

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pengertian Judul

Judul “Perancangan Sanggar Kerajinan Bambu Sebagai Wadah Pengembangan Industri Kreatif Sangkar Burung Dan *Handycraft* Di Mojosoongo” memiliki beberapa istilah utama yang perlu dijelaskan agar dapat dipahami secara konseptual. Berikut pengertian dari setiap istilah yang terdapat dalam judul tersebut.

Perancangan : Perancangan merupakan proses perencanaan yang dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan suatu rancangan yang mampu menjawab kebutuhan pengguna melalui pendekatan analisis terhadap kondisi tapak, fungsi, serta konteks lingkungan (Putra & Santosa, 2018).

Sanggar Kerajinan bambu : Sanggar adalah sebuah lokasi atau fasilitas yang dimanfaatkan oleh sekelompok orang untuk melaksanakan aktivitas seni dan kreativitas, mulai dari pendidikan, pengajaran, hingga penciptaan karya. Di dalam sanggar, berlangsunglah proses hubungan, peningkatan kemampuan, serta pemberdayaan potensi individu dalam sebuah komunitas (Yuliana et al, 2023)

Sementara itu, Kerajinan dari bambu adalah aktivitas yang mengolah bambu sebagai material mentah menjadi barang yang berharga dan memiliki nilai ekonomi tambahan. Proses ini memerlukan keahlian serta imajinasi para pengrajin untuk mengonversi bambu menjadi

beraneka ragam produk yang bersifat fungsional maupun hiasan. Melalui tahapan produksi, bambu yang awalnya hanya bahan baku dapat dijadikan lebih bernilai ekonomi, sehingga dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi. Dengan demikian, karya kerajinan bambu tidak hanya berperan sebagai barang yang diperlukan, melainkan juga sebagai komponen dalam pengembangan industri yang berbasis pada sumber daya lokal.

- Industri Kreatif : Industri kreatif adalah suatu sektor yang berasal dari penggunaan daya cipta, kemampuan, serta bakat individu untuk menghasilkan nilai ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sektor ini juga memiliki peranan penting dalam membuka kesempatan kerja dan memperkuat daya saing ekonomi yang berlandaskan ide dan inovasi. (Arifianti & Alexandri, 2017)
- Sangkar Burung : Kerajinan membuat sangkar burung adalah sebuah bentuk industri kreatif yang berfokus pada keterampilan tangan yang potensi ekonomi besar hingga memberdaya banyak tenaga kerja warga Mojosongo. Industri ini tumbuh sebagai usaha rumahan yang membantu meningkatkan pendapatan dan menciptakan peluang usaha baru untuk masyarakat setempat (Oktrivina et al., 2023)
- Handycraft* : *Handycraft* adalah aktivitas produksi yang dilakukan secara manual dengan memanfaatkan keahlian seseorang dalam proses produksinya.

Aktivitas ini biasanya menghasilkan barang dalam jumlah terbatas dengan ciri khas tersendiri yang tidak diproduksi secara massal. Kerajinan tangan juga mencerminkan imajinasi serta kemampuan teknis para pengrajin dalam mengubah bahan menjadi produk yang memiliki nilai guna dan keindahan. Selain itu, kerajinan tangan memiliki fungsi krusial sebagai elemen dari industri kreatif yang bukan hanya bernilai ekonomi, tetapi juga mewakili identitas budaya dari komunitas (Kofler & Walder, 2024)..

Mojosongo : Mojosongo merupakan salah satu kelurahan di Kota Surakarta yang memiliki potensi ekonomi kreatif berbasis masyarakat, khususnya pada sektor kerajinan sangkar burung dan aktivitas seni musik dalam komunitas lokal.

Berdasarkan pengertian perancangan, Sanggar kerajinan bambu, industri kreatif, sangkar burung, dan Mojosongo yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa perancangan Sanggar kerajinan bambu di Mojosongo merupakan suatu proses perancangan *arsitektur* yang bertujuan untuk menghadirkan wadah terpadu bagi pengembangan industri kreatif kerajinan sangkar burung. Fasilitas ini dirancang untuk mewadahi berbagai aktivitas seperti produksi, pengembangan keterampilan, promosi, serta interaksi antara pengrajin, pelaku industri kreatif, dan masyarakat dalam satu ruang yang terintegrasi. Melalui penyediaan ruang yang mendukung kegiatan kreatif dan kolaboratif, Sanggar kerajinan bambu diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan inovasi produk kerajinan sangkar burung, memperkuat jejaring komunitas pengrajin, serta mendorong pertumbuhan potensi ekonomi kreatif di kawasan Mojosongo. Selain itu, perancangan ini juga berperan dalam membangun

identitas kawasan melalui pengembangan kerajinan lokal sebagai bagian dari budaya dan aktivitas masyarakat setempat.

1.2 Latar Belakang

1.2.1 Potensi Kawasan Mojosongo Sebagai Lokasi Pengembangan Industri Kreatif

Berdasarkan dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Surakarta Tahun 2025–2029, pemerintah daerah menetapkan program penguatan daya saing usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berbasis ekosistem bisnis. Program ini menekankan pentingnya pemetaan wilayah yang memiliki potensi UMKM serta kegiatan ekonomi kreatif masyarakat sebagai bagian dari strategi pengembangan ekonomi daerah di Kota Surakarta. Data dari Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, serta Perindustrian Kota Surakarta menunjukkan bahwa jumlah UMKM yang terdaftar mencapai sekitar 15.515 unit usaha. Dalam pemetaan tersebut, beberapa kelurahan ditetapkan sebagai wilayah prioritas pengembangan berdasarkan jumlah dan aktivitas UMKM yang cukup tinggi.

Salah satu wilayah yang termasuk dalam prioritas utama adalah Mojosongo yang berada di Kecamatan Jebres. Kelurahan ini memiliki jumlah pelaku UMKM yang cukup besar dengan kisaran 600–730 unit usaha. Tingginya jumlah pelaku UMKM di kawasan Mojosongo menunjukkan adanya aktivitas ekonomi masyarakat yang cukup berkembang serta potensi besar dalam mendukung pertumbuhan industri kreatif berbasis komunitas. Kondisi ini menjadikan Mojosongo sebagai salah satu kawasan yang memiliki peluang strategis untuk dikembangkan sebagai pusat kegiatan ekonomi kreatif yang mampu mengakomodasi aktivitas produksi, pemasaran, maupun pengembangan inovasi produk UMKM.

1.2.2 Potensi Industri Kerajinan Sangkar Burung di Mojosongo

Kelurahan Mojosongo yang berada di Kecamatan Jebres, Kota Surakarta, adalah suatu lokasi dengan potensi signifikan dalam bidang industri kreatif berbasis kerajinan, terutama dalam pembuatan sangkar burung. Aktivitas ini berkembang menjadi usaha rumahan yang terintegrasi dengan lingkungan masyarakat sekitar. Sangkar burung dibuat dengan memanfaatkan bahan seperti bambu dan kayu, serta diperkaya dengan beragam bentuk desain serta ukiran yang menambah keindahan visualnya. Kerajinan ini berkembang melalui *skill* yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Pada awalnya, proses pembuatan sangkar burung mulai tumbuh di daerah Purwodiningratan. Namun, sejak sekitar tahun 1980, para pengrajin berpindah dan mengembangkan usaha mereka di Mojosongo. Sejak saat itu, daerah Mojosongo menjadi dikenal sebagai salah satu pusat produksi sangkar burung di kota Surakarta. Saat ini, industri kerajinan sangkar burung di Mojosongo beroperasi sebagai usaha skala rumah tangga yang melibatkan banyak tenaga kerja lokal. Para pengrajin menghasilkan beragam jenis sangkar burung dengan kualitas dan desain yang bervariasi.

Produk-produk tersebut tidak hanya dipasarkan di area Surakarta tetapi juga didistribusikan ke beragam daerah di Indonesia, bahkan hingga ke pasar internasional. Kisaran harga yang ditawarkan juga bervariasi, tergantung dari ukuran dan kompleksitas desain, mulai dari ratusan ribu hingga jutaan rupiah. Keberadaan pusat kerajinan ini juga didukung oleh jumlah pengrajin yang cukup banyak dan tersebar di beberapa lokasi, termasuk dalam kelompok usaha kerajinan. Sistem pemasaran dilaksanakan melalui pasar burung, toko kerajinan, serta jaringan distribusi ke luar daerah. Ini menunjukkan bahwa kerajinan sangkar burung memiliki potensi tinggi sebagai komponen pengembangan industri kreatif lokal yang ada di Mojosongo.

1.2.3 Kebutuhan Wadah Pengembangan Industri Kreatif

Dalam hal pemasaran, produk kerajinan sangkar burung saat ini tidak hanya dipasarkan melalui penjualan langsung di pasar burung atau toko kerajinan, tetapi juga mulai memanfaatkan media digital dan *platform* perdagangan daring. Meskipun demikian, belum adanya fasilitas yang mampu menjadi pusat promosi dan pameran produk secara fisik menyebabkan potensi pemasaran dan pengenalan produk kepada masyarakat yang lebih luas masih belum optimal. Selain sebagai tempat produksi, pengembangan industri kreatif juga membutuhkan ruang yang dapat berfungsi sebagai tempat edukasi, pelatihan keterampilan, pameran produk, serta ruang interaksi antara pengrajin, pelaku industri kreatif, dan masyarakat. Fasilitas tersebut dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memperluas jaringan pemasaran, serta mendorong lahirnya inovasi dalam pengembangan produk kerajinan. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu wadah yang mampu mengakomodasi berbagai aktivitas industri kreatif dalam satu kawasan yang terintegrasi. Perancangan Sanggar kerajinan bambu di Mojosoongo diharapkan dapat menjadi fasilitas yang mendukung kegiatan produksi, pelatihan, pameran, serta interaksi komunitas. Dengan adanya fasilitas ini, pengrajin dapat memperoleh ruang yang lebih representatif untuk mengembangkan kreativitas dan meningkatkan kualitas produk kerajinan sangkar burung, sekaligus memperkuat potensi industri kreatif di kawasan Mojosoongo.

1.2.4 Kesimpulan Latar Belakang

Berdasarkan uraian mengenai perkembangan industri kreatif, potensi kerajinan sangkar burung di Mojosoongo, serta kebutuhan akan fasilitas yang mendukung aktivitas pengrajin, dapat disimpulkan bahwa kawasan Mojosoongo memiliki potensi yang cukup besar dalam pengembangan industri kreatif berbasis kerajinan lokal. Keberadaan para pengrajin sangkar burung yang telah lama berkembang menunjukkan bahwa kegiatan kerajinan tersebut memiliki nilai ekonomi, budaya, serta

potensi untuk terus dikembangkan sebagai bagian dari identitas kawasan. Namun demikian, aktivitas produksi kerajinan sangkar burung yang masih dilakukan secara mandiri di lingkungan permukiman menyebabkan berbagai kegiatan seperti produksi, pengembangan keterampilan, promosi, dan interaksi antar pelaku industri belum terwadahi secara optimal. Selain itu, belum adanya fasilitas yang mampu mengintegrasikan berbagai aktivitas tersebut juga menyebabkan potensi pengembangan industri kerajinan belum dapat dimanfaatkan secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan suatu fasilitas yang mampu mewadahi berbagai kegiatan pengembangan industri kreatif kerajinan sangkar burung dalam satu kawasan yang terintegrasi. Perancangan Sanggar kerajinan bambu di Mojosoongo diharapkan dapat menjadi wadah yang mendukung aktivitas produksi, pelatihan, pameran, serta interaksi komunitas antara pengrajin, pelaku industri kreatif, dan masyarakat. Dengan adanya fasilitas ini, diharapkan potensi kerajinan sangkar burung di Mojosoongo dapat berkembang secara lebih optimal serta mampu memperkuat identitas kawasan sebagai salah satu pusat kerajinan sangkar burung di Kota Surakarta.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijabarkan, maka diperoleh rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana merancang suatu tempat yang mampu mewadahi untuk kegiatan produksi, pelatihan, pemasaran, pengembangan keterampilan kerajinan sangkar burung di Mojosoongo ?
2. Bagaimana merancang suatu fasilitas pengembangan kerajinan *handycraft* untuk mendukung pemasaran kerajinan sangkar burung guna meningkatkan nilai ekonomi kawasan Mojosoongo ?
3. Bagaimana merancang sangkar kerajinan bambu yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat kegiatan industri, tetapi juga sebagai ruang publik yang edukatif, rekreatif, dan mampu menarik masyarakat untuk mengenal kerajinan bambu di Mojosoongo ?

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

1. Merancang suatu tempat yang mendukung aktivitas produksi, pelatihan, pemasaran, dan peningkatan keterampilan dalam kerajinan sangkar burung di Mojosongo.
2. Mengembangkan fasilitas untuk meningkatkan *handycraft* sebagai sarana penunjang pemasaran sangkar burung demi meningkatkan nilai ekonomi kawasan Mojosongo
3. Merancang ruang kerajinan bambu yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat aktivitas industri, tetapi juga sebagai tempat publik yang bersifat edukatif, rekreatif, dan dapat menarik perhatian masyarakat untuk memahami dan menghargai kerajinan bambu di Mojosongo.

1.4.2 Sasaran

Sasaran dari penelitian ini meliputi:

1. Teridentifikasi potensi dan permasalahan yang berkaitan dengan industri kerajinan sangkar burung di kawasan Mojosongo sebagai dasar dalam proses perancangan.
2. Tersusunnya kebutuhan ruang yang mampu mewadahi aktivitas produksi, pelatihan, pameran, promosi, serta interaksi komunitas dalam pengembangan industri kreatif kerajinan sangkar burung.
3. Menyusun pemetaan persebaran pengrajin sangkar burung di kawasan Mojosongo guna mengetahui pola aktivitas produksi serta keterkaitan antar pelaku industri kerajinan.
4. Menghasilkan rancangan Sanggar kerajinan bambu yang dapat menjadi pusat kegiatan industri kreatif sekaligus memperkuat identitas kawasan Mojosongo sebagai sentra kerajinan sangkar burung.
5. Merancang kebutuhan fasilitas *handycraft* bambu sebagai pendukung pengembangan kerajinan sangkar burung di Mojosongo

1.5 Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan dalam perancangan ini difokuskan pada perancangan Sanggar kerajinan bambu sebagai wadah pengembangan industri kreatif kerajinan sangkar burung di kawasan Mojosongo, Kota Surakarta. Pembahasan mencakup kajian mengenai potensi kerajinan sangkar burung sebagai bagian dari industri kreatif lokal, kebutuhan fasilitas yang mendukung aktivitas produksi, pelatihan, pameran, promosi, serta interaksi antara pengrajin dan masyarakat. Selain itu, pembahasan juga meliputi analisis mengenai kondisi kawasan Mojosongo sebagai lokasi perancangan, termasuk potensi kawasan, karakter lingkungan, serta keterkaitannya dengan aktivitas industri kerajinan yang telah berkembang di wilayah tersebut. Dalam proses perancangan, lingkup pembahasan difokuskan pada aspek *arsitektural* yang berkaitan dengan penyusunan program ruang, pengolahan tapak, konsep bentuk dan ruang, serta perancangan fasilitas yang mampu mendukung kegiatan industri kreatif kerajinan sangkar burung. Perancangan juga mempertimbangkan karakter kerajinan sangkar burung sebagai inspirasi dalam pembentukan konsep *arsitektur* sehingga mampu menciptakan identitas bangunan yang merepresentasikan potensi kerajinan lokal di kawasan Mojosongo.

1.6 Metode Pembahasan

Metode pembahasan dalam perancangan ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan sebagai dasar dalam proses analisis serta perancangan Sanggar kerajinan bambu di Mojosongo. Metode ini dilakukan melalui beberapa tahapan pengumpulan data yang berkaitan dengan potensi kawasan, aktivitas industri kerajinan sangkar burung, serta kondisi lingkungan di kawasan Mojosongo, Kota Surakarta. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui kebutuhan ruang, karakter aktivitas pengguna, serta potensi pengembangan kawasan yang dapat mendukung perancangan fasilitas pengembangan industri kreatif kerajinan sangkar burung.

1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

1. Studi literatur dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dokumen perencanaan daerah, serta referensi lain yang berkaitan dengan industri kreatif, sanggar, gantang, serta kerajinan sangkar burung. Studi ini bertujuan untuk memperoleh landasan teori dan pemahaman mengenai konsep perancangan fasilitas industri kreatif yang dapat mendukung kegiatan produksi, pengembangan, serta promosi kerajinan sangkar burung.
2. Observasi lapangan dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap kondisi kawasan, aktivitas masyarakat, serta potensi lingkungan yang terdapat di kawasan Mojosongo. Melalui observasi ini diperoleh data mengenai kondisi fisik lingkungan, karakter kawasan, serta aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan kerajinan sangkar burung. Selain itu, observasi juga dilakukan untuk mengetahui persebaran pengrajin sangkar burung serta pola aktivitas produksi yang berlangsung di lingkungan masyarakat.
3. Studi komunitas dan wawancara dilakukan dengan mengidentifikasi keberadaan komunitas atau kelompok pengrajin sangkar burung yang terdapat di kawasan Mojosongo. Metode ini bertujuan untuk memahami pola aktivitas pengrajin, kebutuhan ruang produksi, serta potensi pengembangan kegiatan kerajinan yang dapat diwadahi dalam perancangan Sanggar kerajinan bambu sebagai fasilitas pengembangan industri kreatif berbasis kerajinan sangkar burung.

4. Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data visual maupun tertulis yang berkaitan dengan aktivitas kerajinan sangkar burung di kawasan Mojosongo. Dokumentasi dapat berupa foto kondisi kawasan, aktivitas produksi pengrajin, lingkungan sekitar, serta elemen-elemen yang berkaitan dengan proses pembuatan

sangkar burung. Data dokumentasi ini digunakan sebagai bahan pendukung dalam proses analisis dan perancangan.

5. Studi Preseden

Studi preseden dilakukan dengan mempelajari beberapa contoh bangunan atau fasilitas yang memiliki fungsi serupa, seperti, sanggar, maupun pusat pengembangan industri kreatif. Melalui studi preseden ini dapat diperoleh pemahaman mengenai konsep perancangan, pengolahan ruang, sistem aktivitas, serta pendekatan *arsitektur* yang dapat menjadi referensi dalam perancangan Sanggar kerajinan bambu di Mojosongo

1.6.2 Metode Pengolahan Data

1. Klasifikasi Data

Klasifikasi data dilakukan dengan mengelompokkan data yang telah diperoleh berdasarkan jenis dan sumbernya. Data yang dikumpulkan meliputi data mengenai kondisi kawasan Mojosongo, aktivitas industri kerajinan sangkar burung, persebaran pengrajin, kebutuhan ruang, serta referensi perancangan fasilitas industri kreatif. Pengelompokan data ini bertujuan untuk memudahkan proses analisis serta memahami keterkaitan antar data yang berkaitan dengan perancangan.

2. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengkaji dan menginterpretasikan data yang telah diklasifikasikan untuk mengetahui potensi, permasalahan, serta kebutuhan yang berkaitan dengan pengembangan industri kerajinan sangkar burung di kawasan Mojosongo. Analisis ini meliputi analisis kondisi kawasan, aktivitas pengguna, kebutuhan ruang, serta potensi pengembangan fasilitas yang dapat mendukung kegiatan produksi, pelatihan, pameran, dan promosi kerajinan sangkar burung.

3. Sintesis Data

Sintesis data merupakan tahapan penggabungan hasil analisis yang telah dilakukan untuk menghasilkan konsep perancangan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang terdapat di kawasan Mojosongo. Hasil sintesis ini kemudian digunakan sebagai dasar dalam merumuskan konsep ruang, pengolahan tapak, serta pendekatan desain *arsitektur* dalam perancangan Sanggar kerajinan bambu sebagai wadah pengembangan industri kreatif kerajinan sangkar burung.

1.7 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penulisan laporan penelitian oleh penulis adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan ini diuraikan pengertian judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode penelitian, serta sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini

BAB II: Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi kajian teori dan referensi yang berkaitan dengan topik perancangan, meliputi pengertian perancangan, industri kreatif, kerajinan sangkar burung, serta konsep Sanggar kerajinan bambu. Selain itu, bab ini juga membahas studi preseden yang relevan sebagai referensi dalam proses perancangan.

BAB III: Gambaran Umum Lokasi Perencanaan

Bab ini membahas gambaran umum lokasi perencanaan yang meliputi kondisi kawasan Mojosongo, potensi wilayah, karakter lingkungan, serta keterkaitannya dengan aktivitas industri kerajinan sangkar burung. Pada bab ini juga dibahas mengenai kondisi tapak, aksesibilitas, serta potensi kawasan yang mendukung proses perancangan.

BAB IV : Analisis Konsep Pendekatan dan Perancangan

Bab ini berisi analisis terhadap data yang telah diperoleh, meliputi analisis tapak, analisis pengguna, analisis aktivitas, serta analisis kebutuhan ruang.

Hasil analisis tersebut kemudian digunakan untuk merumuskan konsep pendekatan desain dan konsep perancangan yang akan diterapkan pada rancangan Sanggar kerajinan bambu.